

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits Syu'ab Al-Iman yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim merupakan salah satu hadits fundamental dalam memahami hakikat iman. Dalam Shahih Al-Bukhari, hadits ini diriwayatkan dengan lafazh:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

"Iman memiliki enam puluh lebih cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman."¹

Hadits ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena diriwayatkan dalam dua kitab hadits tersahih (Shahihain), yang telah disepakati validitasnya oleh umat Islam. Selain itu, kandungan hadits ini menjadi salah satu landasan utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam memahami hakikat iman yang mencakup perkataan dan perbuatan.²

Namun dalam perkembangannya, Abu Al-Mu'in Al-Nasafi (w. 508 H), salah seorang ulama terkemuka madzhab Hanafi-Maturidi, melakukan penolakan terhadap hadits ini dengan dua argumentasi: pertama, adanya keraguan perawi dalam menyebutkan jumlah cabang iman, dan kedua, klaimnya bahwa hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an.³

Penolakan Abu Al-Mu'in Al-Nasafi terhadap hadits ini mencerminkan problematika metodologis yang serius, mengingat hadits ini telah memenuhi standar tertinggi kesahihan dalam tradisi ilmu hadits. Imam Al-Bukhari meriwayatkannya tanpa keraguan dengan lafazh: "بضع وستون" (enam puluh lebih),⁴ dan didukung oleh jalur periwayatan Muslim dan para muhaddits lainnya. Lebih

¹ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih (Sahih Al-Bukhari), tahqiq: Muhammad Zuhair Al-Nasir, (Dar Tauq Al-Najah, 1422 H), kitab Al-Iman, bab Umur Al-Iman, hadits no. 9, jilid 1, hal. 11.

² Ibn Rajab Al-Hanbali, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1422 H), jilid 1, hal. 147. Beliau menjelaskan konsensus ulama salaf tentang masuknya amal dalam konsep iman.

³ Ibn Abi Al-'Izz, Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyah, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1417 H), jilid 2, hal. 477.

⁴ Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Sahih, kitab Al-Iman, bab Umur Al-Iman, jilid 1, hal. 11.

jauh lagi, hadits ini memiliki *syawahid* (penguat) dari berbagai jalur yang menunjukkan otentisitas dan validitasnya.⁵

Argumentasi Al-Nasafi bahwa hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an juga tidak memiliki landasan yang kuat, sebab tidak ditemukan satu ayat pun yang kontradiktif dengan kandungan hadits ini. Sebaliknya, banyak ayat Al-Qur'an yang justru menguatkan konsep bahwa iman mencakup perkataan dan perbuatan, seperti firman Allah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."⁶

Imam Al-Bukhari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "iman" dalam ayat ini adalah shalat, yang merupakan bentuk amalan.⁷

Abu Al-Mu'in Al-Nasafi (w. 508 H) memiliki posisi penting dalam tradisi Hanafiyyah-Maturidiyyah. Sebagai penulis 'Tabshirat Al-Adillah', beliau dianggap sebagai salah satu tokoh utama yang mengokohkan fondasi teologis madzhab ini.⁸ Sikapnya dalam menolak hadits Syu'ab Al-Iman mencerminkan kecenderungan yang kemudian mempengaruhi generasi setelahnya, seperti terlihat dalam karya-karya Al-Bazdawi (w. 493 H),⁹ dan Al-Taftazani (w. 793 H).¹⁰

Para muhaddits kontemporer telah memberikan bantahan ilmiah terhadap metodologi Al-Nasafi. Syaikh 'Abd Al-Fattah Abu Ghuddah (w. 1417 H), meskipun berasal dari tradisi Hanafiyyah, menegaskan:

لا يجوز تقديم العقل على النص الصحيح الصريح، ولا سيما إذا كان النص متفقا عليه بين
الشيخين

⁵ Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Musnad Al-Sahih, tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, t.t.), kitab Al-Iman, bab Bayan 'Adad Syu'ab Al-Iman, hadits no. 35.

⁶ QS. Al-Baqarah: (143).

⁷ Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Sahih, Kitab Al-Iman, Bab Al-Shalah min Al-Iman, jilid 1, hal. 14. Lihat juga: Ibn Hajar Al-'Asqalani, Fath Al-Bari, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H), jilid 1, hal. 103.

⁸ Al-Kawtsari, Muhammad Zahid, Muqaddimah Tabshirat Al-Adillah, (Istanbul: Maktabat Al-Anwar, 1993), hal. 5-7.

⁹ Al-Bazdawi, Abu Al-Yusr Muhammad, Ushul Al-Din, tahqiq: Hans Peter Linss, (Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah li Al-Turats, 2003), hal. 249.

¹⁰ Al-Taftazani, Sa'd Al-Din, Syarh Al-'Aqa'id Al-Nasafiyyah, tahqiq: Ahmad Hijazi Al-Saqqah, (Kairo: Maktabat Al-Kulliyyat Al-Azhariyyah, 1987), hal. 97.

"Tidak boleh mendahulukan akal atas nash yang shahih dan sharih, terlebih jika nash tersebut disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim."²⁵¹¹

Yang paling mengkhawatirkan dari penolakan hadits Syu'ab Al-Iman adalah implikasinya terhadap pemahaman doktrinal tentang hakikat iman. Imam Al-Bukhari sendiri telah mendokumentasikan konsensus ulama tentang hal ini melalui rihlah ilmiahnya yang luas:

كُتِبَتْ عَنْ أَلْفِ شَيْخٍ وَثَمَانِينَ، لَيْسَ فِيهِمْ إِلَّا صَاحِبُ حَدِيثٍ، كُلُّهُمْ يَقُولُونَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ،
يَزِيدُ وَيَنْقُصُ

"Aku telah menulis (meriwayatkan) dari 1080 syaikh, semuanya ahli hadits, dan mereka semua mengatakan: Iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang."¹²

Penolakan Al-Nasafi terhadap hadits ini berimplikasi pada konstruksi doktrinal madzhab Hanafi yang cenderung mereduksi konsep iman menjadi sekadar pengakuan lisan dan membenaran hati (الإقرار باللسان والتصديق بالجنان). Hal ini bertentangan dengan pemahaman mayoritas ulama salaf sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Syafi'i:

كَانَ الْإِجْمَاعُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِمَّنْ أَدْرَكْنَاهُمْ: أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ، وَلَا
يَجْزِي وَاحِدٌ مِنَ الثَّلَاثَةِ إِلَّا بِالْآخِرِ

"Telah ada konsensus dari para sahabat dan tabi'in setelah mereka yang kami jumpai: bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat. Tidak sah salah satu dari ketiganya kecuali dengan yang lain."¹³

Pengaruh pemikiran Al-Nasafi terus bergema dalam tradisi kalam Hanafiyyah-Maturidiyyah, yang terlihat dari bagaimana para ulama madzhab ini menyikapi hadits-hadits terkait konsep iman. Al-Bayadi (w. 1098 H) dalam 'Isyarat Al-Maram' mengikuti jejak Al-Nasafi dengan mereduksi konsep iman menjadi

¹¹ Abu Ghuddah, 'Abd Al-Fattah, Masa'il min 'Ilm Al-Hadits wa Al-Isnad, (Halab: Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyyah, 1984), hal. 82. ditegaskan oleh Imam Al-Syafi'i

¹² Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Al-Tarikh Al-Kabir, tahqiq: Muhammad Al-Dabbasi dan Mahmud Al-Nahhal, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1422 H), jilid 1, hal. 66.

¹³ Al-Lalika'i, Hibatullah bin Al-Hasan, Syarh Ushul I'tiqad Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, tahqiq: Ahmad Sa'd Hamdan, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1402 H), jilid 5, hal. 956, no. 1593.

sekadar tashdiq.¹⁴ Bahkan beberapa karya fundamental dalam madzhab ini seperti 'Al-Fiqh Al-Akbar' yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah ditafsirkan untuk mendukung posisi ini, meskipun penafsiran seperti itu dikritik oleh Mulla 'Ali Al-Qari (w. 1014 H).¹⁵

Fenomena ini mendorong beberapa ulama Hanafi sendiri untuk melakukan kritik internal. Al-Thahawi (w. 321 H), melalui karyanya 'Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah', berupaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman muhadditsun dan mutakallimun dalam masalah iman.¹⁶

Penolakan terhadap hadits shahih dengan alasan rasional ini mencerminkan problematika metodologis yang lebih fundamental dalam tradisi kalam Maturidiyyah. Imam Abu Zur'ah Al-Razi (w. 264 H) telah menggarisbawahi bahaya pendekatan ini dengan menegaskan:

الإيمان عندنا قول وعمل يزيد وينقص، ومن قال غير ذلك فهو مبتدع مرجى

"Iman menurut kami adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Barangsiapa yang mengatakan selain itu, maka ia adalah ahli bid'ah dari kalangan Murji'ah."¹⁷

Sikap mendahulukan klaim rasional atas otoritas hadits shahih ini memiliki dampak serius dalam metodologi *istidlal* (pengambilan dalil). Imam Ibn Baththah (w. 387 H) menjelaskan:

واعلموا رحمكم الله أن الله عز وجل لم يثن على المؤمنين ولم يصف ما أعد لهم من النعيم المقيم والنجاة من العذاب الأليم إلا بالعمل الصالح والسعي الرابع

"Ketahuilah semoga Allah merahmati kalian, bahwa Allah tidak memuji orang-orang beriman dan tidak menyifati apa yang Dia siapkan bagi mereka berupa

¹⁴ Al-Bayadi, Kamal Al-Din, Isyarat Al-Maram min 'Ibarat Al-Imam, tahqiq: Yusuf 'Abd Al-Razzaq, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1368 H), hal. 195.

¹⁵ Al-Qari, Mulla 'Ali, Minah Al-Rawd Al-Azhar fi Syarh Al-Fiqh Al-Akbar, (Beirut: Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyyah, 1419 H), hal. 82-83.

¹⁶ Al-Tahawi, Abu Ja'far, Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah, dengan Syarh Ibn Abi Al-'Izz, tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1426 H), hal. 25.

¹⁷ Ibn Rajab Al-Hanbali, Thabaqat Al-Hanabilah, tahqiq: Abdul Rahman bin Sulaiman Al-Uthaimin, (Riyadh: Maktabat Al-'Ubaykan, 1425 H), jilid 1, hal. 203.

kenikmatan abadi dan keselamatan dari adzab yang pedih kecuali dengan amal shalih dan usaha yang beruntung."¹⁸

Dampak metodologis dari penolakan hadits Syu'ab Al-Iman ini semakin terlihat ketika kita mencermati bagaimana Imam Al-Bukhari sendiri menyusun bab-bab dalam Kitab Al-Iman. Beliau menempatkan hadits ini di awal kitabnya sebagai landasan fundamental dalam memahami hakikat iman, kemudian menguatkannya dengan berbagai hadits dan atsar yang menunjukkan bahwa amal adalah bagian integral dari iman.¹⁹

Lebih jauh lagi, penolakan hadits ini oleh Abu Al-Mu'in Al-Nasafi telah berkontribusi pada berkembangnya pemahaman murji'ah dalam tradisi Hanafiyyah, di mana mereka membatasi konsep iman hanya pada *tashdiq* (pembenaran) dan *iqrar* (pengakuan). Imam Ibn Abi Al-'Izz Al-Hanafi sendiri, meskipun berasal dari madzhab Hanafi, mengkritik keras pendekatan ini:

وأما الطعن بمخالفة الكتاب، فأين في الكتاب ما يدل على خلافه؟! وإنما فيه ما يدل على وفاقه،
وإنما هذا الطعن من ثمرة شؤم التقليد والتعصب

"Adapun kritikan bahwa hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an, maka di manakah dalam Al-Qur'an terdapat dalil yang menunjukkan pertentangan tersebut? Bahkan yang ada dalam Al-Qur'an justru menunjukkan kesesuaian dengannya. Kritikan semacam ini hanyalah buah dari keburukan taqlid dan fanatisme."²⁰

Implikasi metodologis dari sikap Al-Nasafi ini tidak terbatas pada penolakan satu hadits saja, tetapi membentuk sebuah pola pendekatan dalam memahami nash. Al-'Allamah Al-Zamakhshari (w. 538 H), meskipun bukan dari madzhab Hanafi, mencatat bahwa pendekatan takwil dan penolakan hadits ahad dalam masalah akidah menjadi karakteristik umum kalangan mutakallimin setelah Al-Nasafi.²¹ Hal ini mendorong Al-Hafizh Al-Suyuthi (w. 911 H) untuk menulis risalah khusus

¹⁸ Ibn Battah, Ubaidullah bin Muhammad, Al-Ibanah 'an Syari'at Al-Firqah Al-Najiyah, tahqiq: Ridha Mu'thi dkk., (Riyadh: Dar Al-Rayah, 1415 H), jilid 2, hal. 779.

¹⁹ Al-'Aini, Badr Al-Din, 'Umdat Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi, t.t.), jilid 1, hal. 104-105. Beliau menjelaskan secara detail metodologi Imam Al-Bukhari dalam menyusun bab-bab Kitab Al-Iman.

²⁰ Ibn Abi Al-'Izz Al-Hanafi, Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah, tahqiq: Ahmad Syakir, (Saudi: Wizarat Al-Syu'un Al-Islamiyyah, 1418 H), hal. 477.

²¹ Al-Zamakhshari, Mahmud bin 'Umar, Al-Minhaj fi Ushul Al-Din, tahqiq: Sabine Schmidtke, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004), hal. 43.

berjudul 'Miftah Al-Jannah fi Al-Ihtijaj bi Al-Sunnah', yang membantah metodologi seperti ini.²²

Ibn Taimiyah (w. 728 H) menggarisbawahi bahaya pendekatan ini dengan menyatakan:

وهذا المسلك أفسد أصولاً كثيرة في الدين، وصار سبباً في رد نصوص كثيرة من الكتاب والسنة
بحجة مخالفة المعقول

"Pendekatan ini telah merusak banyak prinsip dasar dalam agama, dan menjadi sebab penolakan banyak nash Al-Qur'an dan Sunnah dengan dalih bertentangan dengan akal."²³

Urgensi kajian kritis terhadap penolakan Abu Al-Mu'in Al-Nasafi pada hadits Syu'ab Al-Iman semakin relevan ketika kita mencermati dampak doktrinalnya yang berkelanjutan. Hal ini bukan sekadar perdebatan teoretis, melainkan memiliki implikasi fundamental dalam konstruksi pemahaman keagamaan. Imam Al-Lalika'i (w. 418 H) menggambarkan konsensus ulama yang bertentangan dengan sikap Al-Nasafi ini:

نقل عبد الرزاق عن معمر وابن جريج والثوري ومالك وابن عيينة أنهم كانوا يقولون: الإيمان
قول وعمل، وكذلك كان قول ابن مسعود وحذيفة والنخعي والحسن البصري وعطاء وطاوس
ومجاهد وعبد الله بن المبارك

"Abdul Razzaq menukil dari Ma'mar, Ibn Juraij, Al-Tsauri, Malik, dan Ibn 'Uyainah bahwa mereka mengatakan: 'Iman adalah perkataan dan perbuatan.' Demikian juga pendapat Ibn Mas'ud, Hudzaifah, Al-Nakha'i, Al-Hasan Al-Bashri, 'Atha', Thawus, Mujahid, dan Abdullah bin Al-Mubarak."²⁴

Kekeliruan metodologis Al-Nasafi dalam menolak hadits shahih ini perlu dikaji secara mendalam karena mencerminkan penyimpangan dari manhaj ilmiah para muhaddits dalam kritik hadits, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Hafizh Ibn Hajar:

²² Al-Suyuthi, Jalal Al-Din, Miftah Al-Jannah fi Al-Ihtijaj bi Al-Sunnah, tahqiq: Al-Sayyid Al-Jumaili, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1408 H), hal. 14.

²³ Ibn Taymiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, Dar' Ta'arudh Al-'Aql wa Al-Naql, tahqiq: Muhammad Rasyad Salim, (Riyadh: Jami'at Al-Imam, 1411 H), jilid 1, hal. 87.

²⁴ Al-Lalika'i, Syarh Ushul I'tiqad Ahl Al-Sunnah, jilid 4, hal. 932.

وأما الحديث فصحيح ثابت أخرجه الشيخان، ولا يضر الشك في العدد لأن المقصود كثرة الشعب وتعددتها وليس حصر العدد بعينه

"Adapun hadits ini shahih dan tsabit, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Keraguan dalam jumlah tidak merugikan karena maksudnya adalah menunjukkan banyaknya cabang dan variasinya, bukan pembatasan jumlah secara spesifik."²⁵

Berdasarkan analisis komprehensif di atas, studi kritis terhadap penolakan Al-Nasafi atas hadits Syu'ab Al-Iman menjadi sangat urgen mengingat dua dimensi fundamental:

Pertama, dimensi metodologis dalam kritik hadits. Al-Nasafi telah menyimpang dari kaidah-kaidah ilmiah yang telah mapan dalam tradisi muhaddits. Imam Al-Dzahabi (w. 748 H) menegaskan prinsip penting dalam hal ini:

الحديث إذا صح سنده وسلم من العلة والشذوذ، فلا يلتفت إلى من رده بعقله، فإن العقول متفاوتة، والشرع لا يؤخذ بالعقول المجردة

"Apabila hadits telah shahih sanadnya dan selamat dari 'illah dan syudzud, maka tidak perlu menoleh kepada orang yang menolaknya dengan akal, sebab akal itu bertingkat-tingkat, dan syariat tidak diambil dengan akal semata."²⁶

Kedua, dimensi implikasi akidah. Penolakan hadits ini berdampak pada konstruksi doktrinal yang cenderung murji'ah dalam memahami hakikat iman. Imam Ibn Qayyim (w. 751 H) menjelaskan bahayanya:

حقيقة الإيمان مركبة من قول وعمل، فمن فصل بينهما فقد خالف الكتاب والسنة وإجماع السلف

"Hakikat iman tersusun dari perkataan dan perbuatan. Siapa yang memisahkan keduanya sungguh telah menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' salaf."²⁷

Berdasarkan urgensi kajian di atas dan mempertimbangkan aspek metodologis serta doktrinal, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam kritik Abu Al-Mu'in Al-Nasafi terhadap hadits Syu'ab Al-Iman serta implikasinya dalam

²⁵ Ibn Hajar Al-'Asqalani, Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H), jilid 1, hal. 52.

²⁶ Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad, Siyar A'lam Al-Nubala', tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1405 H), jilid 13, hal. 97.

²⁷ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Kitab Al-Shalah wa Hukm Tarihiha, tahqiq: Bashir Muhammad 'Uyun, (Damascus: Dar Al-Bayan, 1419 H), hal. 54.

konstruksi doktrinal madzhab Hanafi. Sebagaimana dicatat oleh Imam Ibn Abi Al-'Izz Al-Hanafi:

وما أعجب ما أجاب به أبو المعين النسفي وغيره عن استدلالهم بحديث شعب الإيمان... فمن قال
غير هذا فقد غلط في الكتاب والسنة وخالف الإجماع

"Sungguh mengherankan jawaban Abu Al-Mu'in Al-Nasafi dan yang lainnya tentang argumentasi mereka terhadap hadits Syu'ab Al-Iman... Barangsiapa yang mengatakan selain ini sungguh telah keliru dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta menyelisihi ijma'." ²⁸

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, perlu diuraikan beberapa aspek penting yang akan menjadi fokus kajian:

1. Aspek Kritik Hadits Penelitian ini akan menganalisis argumentasi Al-Nasafi dalam menolak hadits Syu'ab Al-Iman dari perspektif ilmu hadits. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibn Rajab:

وحديث شعب الإيمان من أصح ما ورد في الباب، رواه الشيخان من حديث أبي هريرة، وله طرق
وشواهد كثيرة

"Hadits Syu'ab Al-Iman termasuk hadits paling shahih yang diriwayatkan dalam bab ini. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dan memiliki banyak jalur dan penguat." ²⁹

2. Aspek Metodologis Kajian ini akan menelaah problematika metodologis dalam pendekatan Al-Nasafi yang mendahulukan klaim rasional atas otoritas hadits shahih. Imam Al-Mu'allimi (w. 1386 H) menjelaskan bahaya pendekatan ini:

من رد الحديث الصحيح لمخالفته ما ظنه من المعقول فقد سلك مسلك أهل البدع

"Barangsiapa yang menolak hadits shahih karena bertentangan dengan apa yang dia anggap rasional, sungguh telah menempuh jalan ahli bid'ah." ³⁰

3. Aspek Doktrinal Penolakan hadits Syu'ab Al-Iman oleh Al-Nasafi berimplikasi langsung pada konstruksi doktrinal tentang hakikat iman

²⁸ Ibn Abi Al-'Izz Al-Hanafi, Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah, hal. 478.

²⁹ Ibn Rajab Al-Hanbali, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1422 H), jilid 1, hal. 148.

³⁰ Al-Mu'allimi, Abdurrahman bin Yahya, Al-Tankit wa Al-Ifadah fi Takhrij Ahadits Al-Hidayah, tahqiq: Abdullah Al-Ruhaily, (Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, 1404 H), hal. 45.

dalam tradisi Hanafiyyah. Perbedaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Albani, bukan sekadar perbedaan lafzhi semata:

ليس الخلاف بين المذهبين اختلافا صوريا كما ذهب إليه الشارح رحمه الله بحجة أنهم جميعا اتفقوا على أن مرتكب الكبيرة لا يخرج عن الإيمان

"Perbedaan antara dua madzhab ini bukanlah perbedaan formal sebagaimana diklaim oleh pensyarah (Ibn Abi Al-'Izz) dengan alasan bahwa mereka semua sepakat pelaku dosa besar tidak keluar dari iman."³¹

Signifikansi kajian ini terletak pada upaya mengungkap akar historis dan metodologis yang mendorong Abu Al-Mu'in Al-Nasafi menolak hadits shahih ini, serta dampaknya terhadap perkembangan doktrin iman dalam tradisi Hanafiyyah-Maturidiyyah.³²

Kajian kritis terhadap sikap Abu Al-Mu'in Al-Nasafi dalam menolak hadits Syu'ab Al-Iman menjadi semakin penting di era kontemporer ketika tren mendahulukan rasionalitas atas otoritas nash semakin menguat. Pengaruh pemikiran Al-Nasafi tidak hanya terasa dalam tradisi Hanafiyyah-Maturidiyyah, tetapi juga mewarnai pendekatan sebagian kalangan modernis dalam memahami hadits. Sebagaimana dicatat oleh Al-Mu'allimi:

إن قضية تقديم العقل على النقل الصحيح من أخطر القضايا التي تواجه الأمة في عصرنا، وقد تسربت إلى كثير من المعاصرين عن طريق المدرسة العقلية

"Persoalan mendahulukan akal atas nash yang shahih merupakan salah satu masalah paling berbahaya yang dihadapi umat di zaman kita, dan telah menyusup ke pemikiran banyak kalangan kontemporer melalui aliran rasionalis."³³

Dengan demikian, untuk merangkum seluruh aspek kajian ini, diusulkan judul penelitian yang mencakup analisis kritis terhadap bantahan Abu Al-Mu'in Al-Nasafi tentang hadits cabang-cabang iman, yang sesuai dengan timbangan studi

³¹ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Al-Ta'liqat 'ala Matn Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah, dalam: Ibn Abi Al-'Izz Al-Hanafi, Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1414 H), hal. 385.

³² Al-Kawthari, Muhammad Zahid, Ta'nib Al-Khatib, (Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah li Al-Turats, 1410 H), hal. 108. Meskipun Al-Kawtsari berupaya membela madzhab Hanafi, beliau mengakui adanya perbedaan mendasar dalam metodologi memahami nash antara muhadditsun dan mutakallimun.

³³ Al-Mu'allimi, Abdurrahman bin Yahya, Al-Qaid ila Ma'rifat Ushul Al-'Aqa'id, tahqiq: Muhammad Al-Sayyid Nuh, (Kuwait: Dar Al-Salafiyyah, 1406 H), hal. 156.

hadits dan akidah dalam perspektif manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sehingga penelitian tesis ini penulis beri judul: **“Telaah Kritis Atas Penolakan Abu Al-Mu'in Al-Nasafi Terhadap Hadits Syu'ab Al-Iman (Analisis Hadits Dan Implikasinya Terhadap Konstruksi Doktrinal Konsep Iman Dalam Tradisi Teologis Madzhab Hanafiyyah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana otentisitas dan validitas hadits Syu'ab Al-Iman ditinjau dari perspektif ilmu hadits?
2. Bagaimana kandungan dan problematika pemahaman hadits Syu'ab Al-Iman?
3. Bagaimana analisis kritis terhadap argumentasi Abu Al-Mu'in Al-Nasafi dalam menolak hadits Syu'ab Al-Iman?
4. Bagaimana implikasi penolakan hadits ini terhadap konstruksi doktrinal konsep iman dalam tradisi teologis madzhab Hanafi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam otentisitas dan validitas hadits Syu'ab Al-Iman melalui pendekatan ilmu hadits, yang mencakup verifikasi status hadits melalui analisis kritis terhadap sanad dan matan, serta investigasi syawahid dan mutaba'at yang menguatkannya, sekaligus mendokumentasikan penerimaan hadits ini di kalangan muhadditsin.
2. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis kandungan dan metodologi pemahaman hadits Syu'ab Al-Iman dengan melakukan kajian komprehensif terhadap lafazh dan maknanya, menelusuri pemahaman ulama salaf tentang konsep syu'ab al-iman, mengkaji korelasinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman, serta meneliti aplikasinya dalam pembentukan konsep iman menurut manhaj salaf.

3. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap argumentasi Abu Al-Mu'in Al-Nasafi dalam menolak hadits Syu'ab Al-Iman melalui evaluasi kritis terhadap klaim keraguan dalam periwayatan, analisis tuduhan kontradiksi dengan Al-Qur'an, serta kajian metodologis terhadap pendekatan kritik hadits yang digunakannya.
4. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap implikasi penolakan hadits ini terhadap konstruksi doktrinal madzhab Hanafiyyah dengan menelusuri dampaknya pada definisi dan hakikat iman, menganalisis pengaruhnya pada konsep dinamika iman, serta mengkaji implikasinya terhadap hubungan iman dan amal dalam tradisi teologis madzhab tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara *Teoritis*

- a) Memberikan kontribusi penting dalam studi ilmu hadits, khususnya terkait metodologi kritik hadits dan aplikasinya dalam masalah akidah, serta memperjelas kriteria dan batasan dalam interaksi antara pendekatan 'aqliyyah dan naqliyyah dalam memahami nash.
- b) Memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang studi komparatif antara metodologi muhadditsīn dan mutakallimīn, khususnya dalam memahami dan menyikapi hadits-hadits yang berkaitan dengan persoalan akidah.
- c) Mengembangkan wawasan akademis tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya terkait evolusi konsep iman dalam tradisi madzhab Hanafiyyah dan pengaruh pemikiran kalam terhadap pemahaman hadits.

2. Secara *Praktis*

- a) Memberikan pedoman metodologis bagi para peneliti dan pengkaji hadits kontemporer dalam menyikapi kritik-kritik terhadap hadits shahih, khususnya yang didasarkan pada klaim kontradiksi dengan dalil 'aqli.
- b) Menyediakan kerangka konseptual bagi para pendidik dan da'i dalam menjelaskan hakikat iman dan dinamikanya, serta hubungan antara akidah dan amal dalam konteks dakwah kontemporer.

- c) Memberikan kontribusi praktis dalam upaya pemurnian akidah dengan menunjukkan bahaya metodologi yang mendahulukan rasionalitas atas otoritas hadits shahih, sekaligus menawarkan solusi ilmiah dalam memahami hadits-hadits akidah.

E. Signifikansi Penelitian

Mengenai signifikansi penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan tesis ini yaitu:

1. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam menguji validitas metodologi kritik hadits yang dikembangkan oleh Abu Al-Mu'in Al-Nasafi, terutama dalam konteks ta'arudh antara akal dan nash, sebagaimana digarisbawahi oleh Ibn Taymiyyah bahwa sikap mendahulukan akal atas nash merupakan penyebab utama penyimpangan dalam memahami agama.³⁴
2. Kajian ini signifikan dalam mengungkap akar historis penyimpangan metodologis dalam tradisi kalam Hanafiyyah-Maturidiyyah, khususnya dalam masalah konsep iman, yang menurut Al-Dzahabi telah menjadi titik awal masuknya pemikiran Murji'ah ke dalam tradisi madzhab ini.³⁵
3. Penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas batasan-batasan penggunaan akal dalam kritik hadits, mengingat Al-Mu'allimi menegaskan bahwa penolakan hadits shahih dengan dalih rasionalitas adalah karakteristik ahli bid'ah yang harus diwaspadai.³⁶
4. Studi ini memiliki urgensi dalam membantah klaim bahwa perbedaan dalam konsep iman hanyalah perbedaan lafzi, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Albani bahwa perbedaan ini bersifat fundamental dan memiliki implikasi serius dalam akidah.³⁷

³⁴ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arudh Al-'Aql wa Al-Naql*, tahqiq: Muhammad Rasyad Salim, (Riyadh: Jami'at Al-Imam, 1411 H), jilid 1, hal. 4.

³⁵ Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1405 H), jilid 6, hal. 403.

³⁶ Al-Mu'allimi, *Al-Anwar Al-Kashifah*, (Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1403 H), hal. 37.

³⁷ Al-Albani, *Ta'liqat 'ala Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah*, hal. 385.

5. Kajian ini signifikan dalam memurnikan metodologi pemahaman hadits dari pengaruh kalam, mengingat Ibn Battah telah memperingatkan bahaya infiltrasi pemikiran kalam dalam memahami nash-nash akidah.³⁸
6. Penelitian ini penting dalam konteks membendung tren modernisme yang cenderung mendahulukan rasionalitas atas otoritas hadits, sebagaimana diingatkan oleh Syaikh 'Abd Al-Fattah Abu Ghuddah tentang bahaya pendekatan ini di era kontemporer.³⁹
7. Kajian ini memiliki signifikansi dalam upaya revitalisasi pemahaman hadits sesuai manhaj salaf, yang menurut Ibn Al-Qayyim merupakan satu-satunya jalan untuk memahami hakikat iman secara benar.⁴⁰

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian tesis ini menggunakan beberapa kerangka teoritis sebagai pokok pikirannya, di antaranya:

1. Teori Ta'arudh antara Akal dan Nash (نظرية تعارض العقل والنقل)

Imam Al-Dzahabi (w. 748 H) menegaskan prinsip penting dalam hal ini:

الحديث إذا صح سنده وسلم من العلة والشذوذ، فلا يلتفت إلى من رده بعقله، فإن العقول متفاوتة، والشرع لا يؤخذ بالعقول المجردة

"Apabila hadits telah shahih sanadnya dan selamat dari 'illah dan syudzud, maka tidak perlu menoleh kepada orang yang menolak dengan akalinya, sebab akal itu bertingkat-tingkat, dan syariat tidak diambil dengan akal semata."⁴¹

Al-Imam Al-Syafi'i (w. 204 H) menetapkan prinsip fundamental:

إذا صح الحديث فهو مذهبي واضربوا بقولي عرض الحائط

"Apabila hadits itu shahih maka itulah madzhabku, dan buanglah perkataanku ke tembok."⁴²

Ibn al-Shalah (w.643 H) dalam "Muqaddimah" berkata:

³⁸ Ibn Baththah, Al-Ibanah Al-Kubra, tahqiq: Ridha Mu'thi, (Riyadh: Dar Al-Rayah, 1415 H), jilid 2, hal. 538.

³⁹ Abu Ghuddah, Qimat Al-Zaman 'ind Al-'Ulama', (Halab: Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyyah, 1984), hal. 31.

⁴⁰ Ibn Al-Qayyim, Al-Ruh, tahqiq: Muhammad Al-Iskandarani, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1416 H), hal. 198.

⁴¹ Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad, Siyar A'lam Al-Nubala', tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1405 H), jilid 13, hal. 97.

⁴² Al-Nawawi, Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzhah, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), jilid 1, hal. 63.

طريق العلماء في دفع التعارض الظاهري بين الأحاديث: الجمع أولاً، فإن تعذر فالترجيح، فإن تعذر فالنسخ إن علم المتأخر

"Metode ulama dalam menolak pertentangan zhahir antar hadits adalah: al-jam'u terlebih dahulu, jika tidak mungkin maka tarjih, jika tidak mungkin maka nasakh jika diketahui yang terakhir."⁴³

Al-Hafizh Ibn Al-Shalah dalam "Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadits" juga menjelaskan:

اِخْتِلَافُ الرِّوَايَاتِ يُوجِبُ النَّظَرَ فِي الْقَرَائِنِ وَالْمُرْجَحَاتِ لِتَمْيِيزِ الصَّحِيحِ مِنْ غَيْرِهِ

"Perbedaan riwayat mengharuskan penelitian terhadap qarinah dan murajjihat untuk membedakan yang shahih dari yang tidak."⁴⁴

2. Teori Hubungan Iman dan Amal (نظرية العلاقة بين الإيمان والعمل)

Al-Imam Al-Bukhari (w. 256 H) membangun bab-bab kitab Al-Iman-nya berdasarkan prinsip bahwa iman dan amal tidak terpisahkan. Beliau menegaskan:

الإيمان قول وعمل، يزيد وينقص

"Iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang."⁴⁵

Al-Lalika'i (w. 418 H) menguatkan konsensus ulama salaf tentang ini:

أجمع أهل السنة على أن الإيمان قول وعمل ونية، يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية

"Ahlu Sunnah telah bersepakat bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat, dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan."⁴⁶

3. Teori Kritik Hadits dalam Masalah Akidah (نظرية نقد الحديث في مسائل العقيدة)

Al-Hafizh Al-Dzahabi (w. 748 H) menetapkan prinsip penting:

خبر الآحاد إذا احتفت به القرآن وتلقته الأمة بالقبول يفيد العلم ويحتج به في العقائد

"Hadits ahad apabila dikelilingi qarinah-qarinah dan diterima umat dengan penerimaan yang baik, maka menghasilkan ilmu dan bisa dijadikan hujjah dalam masalah akidah."⁴⁷

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam "Nuzhah an-Nazhar" menjelaskan:

⁴³ Ibn al-Shalah, Muqaddimah (Dar al-Fikr, 1406 H), hal. 285.

⁴⁴ Ibn al-Salah, Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadits (Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1406 H), hal. 285.

⁴⁵ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Khalq Af'al Al-'Ibad, tahqiq: Abdurrahman 'Umairah, (Riyadh: Dar Al-Ma'arif, 1398 H), hal. 121.

⁴⁶ Al-Lalika'i, Syarh Ushul I'tiqad Ahl Al-Sunnah, jilid 4, hal. 932.

⁴⁷ Al-Dzahabi, Al-Muqizhah fi 'Ilm Mustalah Al-Hadits, tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah, (Halab: Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyyah, 1405 H), hal. 33.

يُشْتَرَطُ فِي نَقْدِ الْحَدِيثِ النَّظَرُ فِي السَّنَدِ وَالْمَتْنِ مَعًا، فَلَا يُكْتَفَى بِأَحَدِهِمَا دُونَ الْآخَرِ

"Disyaratkan dalam kritik hadits untuk melihat sanad dan matan secara bersamaan, tidak cukup hanya salah satunya tanpa yang lain."⁴⁸

Al-Hafizh al-Mu'allimi dalam "Al-Anwar al-Kashifah" menetapkan:

النَّقْدُ الْحَدِيثِيُّ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ مَبْنِيًّا عَلَى قَوَاعِدَ عِلْمِيَّةٍ دَقِيقَةٍ، مَعَ مُرَاعَاةِ الْقَرَائِنِ وَالْمَلَابَسَاتِ

"Kritik hadits harus dibangun di atas kaidah-kaidah ilmiah yang teliti, dengan memperhatikan qarinah dan kondisi yang melingkupinya."⁴⁹

4. Teori Pengaruh Kalam dalam Pemahaman Nash (نظرية أثر علم الكلام في فهم النصوص)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) memperingatkan:

لَا تَجَالِسُوا أَهْلَ الْكَلَامِ وَإِنْ ذَبُوا عَنِ السُّنَّةِ، فَإِنَّ فِي طَرِيقَتِهِمْ مَا يُوْرِثُ الشُّكَّ فِي الْقُلُوبِ

"Janganlah kalian duduk bersama ahli kalam meskipun mereka membela sunnah, karena dalam metode mereka ada hal yang mewariskan keraguan dalam hati."⁵⁰

5. Teori Dinamika Iman (نظرية زيادة الإيمان ونقصانه)

Syaikh Al-Islam Ibn Taymiyyah (w. 728 H) menjelaskan konsep fundamental:

أَصْلُ الْإِيمَانِ فِي الْقَلْبِ، وَهُوَ قَوْلُ الْقَلْبِ وَعَمَلُهُ، وَلَا يَدُ مَعَ ذَلِكَ مِنْ أَعْمَالِ الْجَوَارِحِ، فَمَتَى نَقَصَ

الْعَمَلُ الظَّاهِرُ لِنَقْصِ الْإِيمَانِ الَّذِي فِي الْقَلْبِ

"Asal iman ada di hati, yaitu perkataan dan perbuatan hati, dan harus disertai dengan amalan anggota tubuh. Ketika amal zhahir berkurang, maka berkurang pula iman yang ada dalam hati."⁵¹

6. Teori Hubungan antara Taqlid dan Pemahaman Nash (نظرية العلاقة بين التقليد وفهم النصوص)

Al-Hafizh Ibn Abdil Barr (w. 463 H) menetapkan prinsip penting:

التَّقْلِيدُ فِي بَابِ الْإِعْتِقَادِ مَذْمُومٌ بِاتِّفَاقِ أَهْلِ الْعِلْمِ، لِأَنَّ اللَّهَ ذَمَّ الْمُقْلِدِينَ فِي كِتَابِهِ

⁴⁸ Ibn Hajar al-'Asqalani, Nuzhah an-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar (Matba'ah Safir, 1422 H), hal. 111.

⁴⁹ Al-Mu'allimi, Al-Anwar al-Kashifah (Al-Maktab al-Islami, 1402 H), hal. 121.

⁵⁰ Abu Ya'la, Tabaqat Al-Hanabilah, tahqiq: Muhammad Al-Fiqi, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), jilid 1, hal. 94.

⁵¹ Ibn Taymiyyah, Majmu' Al-Fatawa, tahqiq: Abdurrahman bin Qasim, (Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 1416 H), jilid 7, hal. 187.

"Taqlid dalam masalah akidah tercela menurut kesepakatan ulama, karena Allah mencela orang-orang yang bertaqlid dalam kitab-Nya."⁵²

7. Teori Integrasi Ilmu Hadits dan Akidah (نظرية التكامل بين علم الحديث والعقيدة)

Al-Hafizh Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) menegaskan:

لا يستقيم لأحد طريق في العقيدة إلا من طريق النقل الصحيح، ولا يصح النقل إلا بثبوت النقلة

"Tidak lurus jalan seseorang dalam akidah kecuali melalui jalur naql (riwayat) yang shahih, dan tidak shahih riwayat kecuali dengan ketsiqahan para perawi."⁵³

8. Teori Otentisitas Hadits (نظرية ثبوت الحديث).

a) *Istilah Hadits*, Ibn Hajar al-'Asqalani dalam "Nuzhah an-Nazhar" mendefinisikan:

الحديث هو ما أضيف إلى النبي ﷺ من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية

"Hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat fisik maupun akhlak."⁵⁴

Al-Suyuti dalam "Tadrib ar-Rawi" menambahkan:

ويشمل المرفوع والموقوف والمقطوع من الأقوال والأفعال والتقاريرات

"Mencakup hadits marfu', mauquf, dan maqtu' dari segi perkataan, perbuatan, dan ketetapan."⁵⁵

b) *Dilalah Hadits*, Al-Ramahurmuzi dalam "Al-Muhaddith al-Fasil" menjelaskan:

الدلالة إلى مصدر الحديث من أهم شروط صحة النقل، وهو ما يعرف بالتخريج والعزو

"Penunjukan kepada sumber hadits merupakan syarat penting dalam keshahihan penukilan, ini dikenal dengan takhrij dan 'azw."⁵⁶

c) *Arkan Hadits*, Ibn Al-Shalah menetapkan:

أركان الحديث ثلاثة: الراوي والسند والمتن، ولا بد من النظر في جميعها للحكم على الحديث

"Rukun hadits ada tiga: perawi, sanad, dan matan. Ketiganya harus diteliti

⁵² Ibn Abdil Barr, Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlihi, tahqiq: Abu Al-Asybal Al-Zuhairi, (Dammam: Dar Ibn Al-Jawzi, 1414 H), jilid 2, hal. 995.

⁵³ Al-Khatib Al-Baghdadi, Al-Kifayah fi 'Ilm Al-Riwayah, tahqiq: Abu Abdallah Al-Surqi, (Madinah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, t.t.), hal. 32.

⁵⁴ Ibn Hajar al-'Asqalani, Nuzhah an-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar (Matba'ah Safir, 1422 H), hal. 37.

⁵⁵ Al-Suyuti, Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi (Dar Taybah), jilid 1, hal. 42.

⁵⁶ Al-Ramahurmuzi, Al-Muhaddith al-Fasil baina ar-Rawi wa al-Wa'i (Dar al-Fikr, 1404 H), hal. 208.

untuk menilai hadits."⁵⁷

9. Teori Validitas Hadits (نظرية صحة الحديث).

- a) *Taqsim Hadits*, Al-Hafizh Ibn Hajar menegaskan dalam "Nuzhah an-Nazhar":

ينقسم الحديث باعتبار وصوله إلينا إلى متواتر وآحاد. فالمتواتر ما نقله جمع يستحيل تواطؤهم على الكذب عن مثلهم إلى منتهاه

"Hadits dari segi sampainya kepada kita terbagi menjadi mutawatir dan ahad. Mutawatir adalah yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang mustahil bersepakat untuk berdusta, dari perawi yang sama hingga akhir sanad."⁵⁸

Al-Khatib al-Baghdadi dalam "Al-Kifayah" menjelaskan:

وأما خبر الآحاد فهو ما لم يجمع شروط التواتر، وينقسم إلى مشهور وعزيز وغريب

"Adapun khabar ahad adalah yang tidak memenuhi syarat mutawatir, dan terbagi menjadi masyhur, 'aziz, dan gharib."⁵⁹

- b) *Tashhih Hadits*, Ibn Al-Shalah menetapkan kriteria dalam "Muqaddimah":

الحديث الصحيح هو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن مثله إلى منتهاه، ولا يكون شاذًا ولا معطلا

"Hadits shahih adalah hadits musnad yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari perawi yang sama hingga akhir sanad, tidak syadz dan tidak ber'illat."⁶⁰

Al-Hafizh Ibn Hajar Al-'Asqalani (w. 852 H) menetapkan lima kriteria hadits shahih:

خبر الآحاد بنقل عدل تام الضبط متصل السند غير معطل ولا شاذ

"Khabar ahad yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, sempurna kedhabitannya, bersambung sanadnya, tidak ber'illat dan tidak syadz."⁶¹

Dalam konteks ini, hadits Syu'ab Al-Iman yang ditolak Al-Nasafi telah

⁵⁷ Ibn al-Shalah, Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadits (Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1406 H), hal. 10.

⁵⁸ Ibn Hajar al-'Asqalani, Nuzhah an-Nazhar (Matba'ah Safir, 1422 H), hal. 39.

⁵⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), hal. 16.

⁶⁰ Ibn al-Shalah, Muqaddimah Ibn al-Shalah (Dar al-Fikr, 1406 H), hal. 11-12.

⁶¹ Ibn Hajar Al-'Asqalani, Nuzhat Al-Nazhar fi Tawdhiih Nukhbat Al-Fikar, tahqiq: Nur Al-Din 'Itr, (Damascus: Matba'at Al-Sabah, 1421 H), hal. 58.

memenuhi semua kriteria ini, bahkan berada di tingkat tertinggi kesahihan karena: Diriwayatkan dalam Shahihain, dan memiliki multiple chains (ta'addud al-turuq), serta diterima oleh umat (talaqqathu al-ummah bil qabul).⁶²

d) *Tathbiq Hadits*, Al-Hafizh Ibn Hajar dalam "Fath al-Bari" menjelaskan:

لا بد في تطبيق الحديث من النظر في أمور: فهم معناه أولاً، ثم النظر في حال مخرجه، ثم الجمع بينه وبين ما يعارضه ظاهراً

"Dalam penerapan hadits harus memperhatikan beberapa hal: memahami maknanya terlebih dahulu, kemudian meneliti kondisi periwayatannya, lalu mengompromikan dengan hadits yang secara zhahir bertentangan."⁶³

Al-Syatibi dalam "Al-Muwafaqat" menetapkan:

لا يمكن تطبيق الحديث إلا بعد التحقق من صحته ومعرفة مقاصده وأسباب وروده وفهم دلالاته
"Tidak mungkin menerapkan hadits kecuali setelah memastikan keshahiannya, mengetahui maqashidnya, asbab wurudnya, dan memahami dilalah-dilalahnya."⁶⁴

Ibn al-Qayyim dalam "I'lam al-Muwaqqi'in" menambahkan:

التطبيق الصحيح للحديث يقتضي الجمع بين فقه النص وفقه الواقع مع اعتبار المآلات

"Penerapan hadits yang benar menuntut penggabungan antara pemahaman nash dan pemahaman realitas dengan mempertimbangkan dampak-dampaknya."⁶⁵

Al-Mu'allimi dalam "Al-Anwar al-Kashifah" menegaskan kriteria penting:

لا يصح تطبيق الحديث إلا بعد استيفاء ثلاثة شروط: صحة الثبوت، وسلامة الدلالة، وانتفاء المعارض الراجح

"Tidak sah menerapkan hadits kecuali setelah memenuhi tiga syarat: keshahihan penetapannya, kejelasan dilalahnya, dan tidak adanya pertentangan yang lebih kuat."⁶⁶

10. Teori Jarh wa Ta'dil (نظرية الجرح والتعديل)

⁶² Al-'Iraqi, Abu Al-Fadhl, Syarh Alfiiyyat Al-'Iraqi, tahqiq: Muhammad Al-'Arabi, (Beirut: Dar Al-Minhaj, 1429 H), hal. 86.

⁶³ Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari (Dar al-Ma'rifah, 1379 H), jilid 1, hal. 372.

⁶⁴ Al-Syatibi, Al-Muwafaqat (Dar Ibn 'Affan, 1417 H), jilid 4, hal. 89.

⁶⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, I'lam al-Muwaqqi'in (Dar Ibn al-Jawzi, 1423 H), jilid 1, hal. 87.

⁶⁶ Al-Mu'allimi, Al-Anwar al-Kashifah (Al-Maktab al-Islami, 1402 H), hal. 33.

Al-Hafizh Al-Dzahabi dalam "Al-Muqizhah" menetapkan:

الْجَرْحُ الْمُسَرَّرُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ، وَلَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا مُفَسَّرًا مِنْ عَارِفٍ بِأَسْبَابِهِ

"Jarh (kritik negatif) yang dijelaskan sebabnya didahulukan atas ta'dil (penilaian positif), dan jarh tidak diterima kecuali dijelaskan sebabnya dari orang yang mengetahui alasan-alasannya."⁶⁷

11. Teori Ziyadah dalam Hadits (نظرية الزيادة في الحديث)

Al-Hafizh Ibn Katsir dalam "Ikhtisar 'Ulum al-Hadits" menetapkan:

الزِّيَادَةُ مِنَ الثِّقَةِ مَقْبُولَةٌ إِذَا لَمْ تُخَالِفْ مَنْ هُوَ أَوْثَقُ مِنْهُ، وَإِلَّا فَهِيَ شَادَّةٌ مَرْدُودَةٌ

"Tambahan dari perawi tsiqah diterima jika tidak menyelisihi perawi yang lebih tsiqah darinya, jika menyelisihi maka tambahan tersebut adalah syadz dan ditolak."⁶⁸

12. Teori al-'Illah dalam Hadits (نظرية العلة في الحديث)

Al-Hafizh Ibn al-Madini sebagaimana dinukil dalam "Syarh 'Ilal al-Tirmidzi" menjelaskan:

الْحَدِيثُ إِذَا لَمْ تُجْمَعْ طَرُقُهُ لَمْ يَتَبَيَّنْ خَطْوُهُ، وَالْبَابُ إِذَا لَمْ تُجْمَعْ طَرُقُهُ لَمْ يَتَبَيَّنْ خَطْوُهُ

"Hadits jika tidak dikumpulkan jalur-jalurnya, tidak akan tampak kesalahannya, dan suatu bab jika tidak dikumpulkan jalur-jalurnya, tidak akan tampak kesalahannya."⁶⁹

13. Teori Takhrij al-Hadits (نظرية تخريج الحديث)

Al-Hafizh as-Sakhawi dalam "Fath al-Mughits" memaparkan metodologi penting dalam takhrij:

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

"Takhrij adalah menunjukkan letak hadits dalam sumber-sumber aslinya yang meriwayatkannya dengan sanadnya kemudian menjelaskan derajatnya ketika diperlukan."⁷⁰

⁶⁷ Al-Dzahabi, Al-Muqizhah fi 'Ilm Mushthalah al-Hadits (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1412 H), hal. 83.

⁶⁸ Ibn Kathir, Ikhtisar 'Ulum al-Hadits (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), hal. 87.

⁶⁹ Ibn Rajab al-Hanbali, Syarh 'Ilal at-Tirmidzi (Maktabah al-Manar, 1407 H), jilid 1, hal. 339.

⁷⁰ Al-Sakhawi, Fath al-Mughits bi Syarh Alfayat al-Hadits (Maktabah as-Sunnah, 1424 H), jilid 2, hal. 337.

14. Teori Tarjih (نظرية التعارض والترجيح)

Al-Hafizh al-Baihaqi dalam "Ma'rifat as-Sunan wa al-Atsar" menetapkan:

التَّرْجِيحُ بَيْنَ الرِّوَايَاتِ يَكُونُ بِكَثْرَةِ الرِّوَاةِ وَحِفْظِهِمْ وَإِتْقَانِهِمْ وَمُلَازِمَتِهِمْ لِشُيُوخِهِمْ

"Tarjih antara riwayat-riwayat dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya perawi, hafalan mereka, ketelitian mereka, dan kedekatannya dengan guru-guru mereka."⁷¹

15. Teori Asbab Wurud al-Hadits (نظرية أسباب ورود الحديث)

Al-Suyuthi dalam "Asbab Wurud al-Hadits" menjelaskan:

مَعْرِفَةُ سَبَبِ وُرُودِ الْحَدِيثِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي الْحَدِيثِ

"Mengetahui sebab wurud hadits adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna hadits."⁷²

16. Teori al-Jam' wa al-Tawfiq (نظرية الجمع والتوفيق)

Al-Hafizh al-'Iraqi dalam "Al-Taqyid wa al-Idhah" memaparkan:

الْجَمْعُ بَيْنَ النُّصُوصِ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّرْجِيحِ مَا أَمَكَّنَ، وَلَا يُصَارُ إِلَى التَّرْجِيحِ إِلَّا عِنْدَ تَعَدُّرِ الْجَمْعِ

"Penggabungan antara nash-nash lebih diutamakan daripada tarjih selama memungkinkan, dan tidak beralih ke tarjih kecuali ketika penggabungan tidak memungkinkan."⁷³

17. Teori Metodologi Pemahaman Hadits (نظرية فهم الحديث ومنهج التعامل معه)

Metodologi pemahaman hadits dalam penelitian ini dibangun di atas fondasi yang komprehensif. Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menetapkan:

فَهِمِ النَّصَّ النَّبَوِيَّ يَسْتَلْزِمُ جَمْعَ طَرَفِهِ، وَمَعْرِفَةَ سِيَاقِهِ، وَفَهْمَ مَقَاصِدِهِ، وَالنَّظَرَ فِي قِرَائِنِ الْأَحْوَالِ
الْمَحِيطَةِ بِهِ

"Memahami nash nabawi memerlukan pengumpulan jalur-jalurnya, pengetahuan tentang konteksnya, pemahaman maksud-maksudnya, dan peninjauan terhadap indikasi keadaan yang melingkupinya."⁷⁴

⁷¹ Al-Baihaqi, Ma'rifat as-Sunan wa al-Atsar (Dar al-Wafa', 1412 H), jilid 1, hal. 159.

⁷² Al-Suyuthi, Al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadits (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404 H), hal. 11.

⁷³ Al-'Iraqi, Al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn al-Salah (Al-Maktabah as-Salafiyyah, 1389 H), hal. 283.

⁷⁴ Ibn Rajab al-Hanbali, Syarh 'Ilal al-Tirmidzi, (Riyadh: Maktabat al-Rushd, 1421 H), jilid 1, hal. 339.

Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali dalam "Jami' al-'Ulum wa al-Hikam" juga memaparkan:

لَا يُفْهَمُ الْحَدِيثُ فَهْمًا صَحِيحًا إِلَّا بِجَمْعِ طُرُقِهِ وَالْفَافِظِهِ، وَالنَّظَرِ فِي سِيَاقِهِ وَقَرَائِنِهِ

"Hadits tidak dapat dipahami dengan pemahaman yang benar kecuali dengan mengumpulkan seluruh jalur dan lafazh-lafazhnya, serta memperhatikan konteks dan indikasi-indikasinya."⁷⁵

Al-Hafizh Ibn Rajab Al-Hanbali (w. 795 H) juga menetapkan kaidah fundamental:

لَا يَفْهَمُ كَلَامَ الشَّارِعِ إِلَّا عَلَى مَا كَانَ مَعْهُودًا فِي لِسَانِ الصَّحَابَةِ وَطَرِيقَتِهِمْ فِي الْفَهْمِ

"Tidak bisa dipahami perkataan Syari' (Nabi ﷺ) kecuali berdasarkan apa yang telah dikenal dalam bahasa sahabat dan metode pemahaman mereka."⁷⁶

Ibn Al-Qayyim (w. 751 H) menambahkan prinsip penting:

فَهْمُ النَّصِّ فِي ضَوْءِ النُّصُوصِ الْآخَرَى، وَفِي ضَوْءِ مَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ، وَفِي ضَوْءِ لُغَةِ الْعَرَبِ،
وَفِي ضَوْءِ فَهْمِ السَّلَفِ

"Memahami nash dalam cahaya nash-nash lain, dalam cahaya maqashid syari'ah, dalam cahaya bahasa Arab, dan dalam cahaya pemahaman salaf."⁷⁷

Al-Hafizh Ibn Daqiq al-'Id (w. 702 H) dalam "Ihkam al-Ahkam" memperluas konsep ini:

فَهْمُ الْحَدِيثِ يَتَطَلَّبُ مَعْرِفَةَ لُغَةِ الْعَرَبِ وَعَادَاتِهِمْ، وَالْجَمْعَ بَيْنَ النُّصُوصِ الْمُتَعَلِّقَةِ، وَمُرَاعَاةَ مَقَاصِدِ
الشَّرِيعَةِ

"Pemahaman hadits membutuhkan pengetahuan tentang bahasa Arab dan adat istiadat mereka, penggabungan teks-teks yang berkaitan, dan pertimbangan maqasid syariah."⁷⁸

Al-Hafizh al-Suyuti (w. 911 H) dalam "Tadrib al-Rawi" menambahkan:

⁷⁵ Ibn Rajab al-Hanbali, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam (Mu'assasah ar-Risalah, 1422 H), jilid 1, hal. 242.

⁷⁶ Ibn Rajab Al-Hanbali, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1422 H), jilid 2, hal. 128.

⁷⁷ Ibn Al-Qayyim, I'lam Al-Muwaqqi'in, tahqiq: Muhammad Ibrahim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1411 H), jilid 1, hal. 167.

⁷⁸ Ibn Daqiq al-'Id, Ihkam al-Ahkam, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), jilid 1, hal. 34.

لا يكتمل فهم الحديث إلا بمعرفة أسباب وروده، وفهم سياقه التاريخي، ومعرفة ناسخه من منسوخه

"Pemahaman hadits tidak akan sempurna kecuali dengan mengetahui sebab-sebab munculnya, memahami konteks historisnya, dan mengetahui yang nasikh dari yang mansukh."⁷⁹

Al-Hafizh al-Khatib al-Baghdadi dalam "Al-Faqih wa al-Mutafaqqih" menjelaskan:

لَا يَجُوزُ تَفْسِيرُ الْحَدِيثِ بِمَجَرَّدِ الرَّأْيِ دُونَ النَّظَرِ فِي دَلَالَاتِ الْأَلْفَاظِ وَمَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ وَأَسْبَابِ الْوُرُودِ

"Tidak boleh menafsirkan hadits dengan semata pendapat tanpa memperhatikan petunjuk lafazh, maqashid syariah, dan sebab-sebab wurud hadits."⁸⁰

Di dalam memahami matan Hadits, perlu diperhatikan *qawa'id* dan *dhawabith* yang telah ditempuh oleh para ulama, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sebuah Hadits. Berikut beberapa kaidah tersebut:

- a) Mendahulukan pemahaman Hadits yang didukung oleh al-Qur'an.
- b) Mengumpulkan Hadits-hadits yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.
- c) Mencari titik temu antara Hadits-hadits yang dianggap kontradiksi.
- d) Menelusuri Hadits dari segi *tarikh nasikh* dan *mansukh*.
- e) Mengetahui *asbab al-wurud al-Hadits*.
- f) Mengetahui *gharib al-Hadits*.
- g) Memahami Hadits dengan pemahaman para sahabat.
- h) Merujuk kepada kitab-kitab *syarh Hadits* yang *mu'tabar*.⁸¹

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

⁷⁹ Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, (Riyadh: Dar al-'Asimah, 1424 H), jilid 2, hal. 615.

⁸⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih* (Dar Ibn al-Jawzi, 1421 H), jilid 1, hal. 193.

⁸¹ Anis bin Ahmad bin Thahir, (Dosen Pasca Sarjana Fakultas Hadits Universitas Madinah, Kerajaan Saudi Arabia), *Dhawabith Muhimmah Lihusni Fahmi al-Sunnah*, (Jeddah : Husnu Salim. 1420 H), cet. ke-1.

1. Terkait otentisitas dan validitas hadits Syu'ab Al-Iman, terdapat bukti-bukti kuat bahwa hadits ini memenuhi standar tertinggi dalam kriteria kesahihan hadits. Hal ini didasarkan pada teori validitas hadits yang ditetapkan oleh Ibn Hajar Al-'Asqalani tentang syarat-syarat hadits shahih, di mana hadits ini tidak hanya memenuhi kelima syarat tersebut, tetapi juga menduduki peringkat tertinggi karena diriwayatkan dalam Shahihain dan memiliki jalur periwayatan yang banyak.⁸²
2. Mengenai kandungan dan pemahaman hadits, berdasarkan teori metodologi pemahaman hadits yang dikemukakan oleh Ibn Rajab Al-Hanbali, hadits ini memiliki makna yang jelas dan selaras dengan berbagai nash lainnya tentang hakikat iman. Pemahaman ini didukung oleh konsensus sahabat dan generasi salaf yang menegaskan bahwa iman mencakup dimensi perkataan, keyakinan, dan perbuatan.⁸³
3. Terkait argumentasi penolakan Al-Nasafi, berdasarkan teori ta'arudh antara akal dan nash yang dirumuskan oleh para ulama, sikap Al-Nasafi dalam menolak hadits shahih dengan klaim rasional mencerminkan penyimpangan metodologis yang serius. Al-Dzahabi menegaskan bahwa mendahulukan akal atas nash shahih merupakan karakteristik ahli bid'ah yang bertentangan dengan manhaj salaf.⁸⁴
4. Mengenai implikasi doktrinal, penolakan hadits ini telah berkontribusi signifikan pada konstruksi pemahaman yang menyimpang tentang hakikat iman dalam tradisi Hanafiyyah-Maturidiyyah. Berdasarkan teori hubungan iman dan amal yang dijelaskan oleh Ibn Taymiyyah, pemisahan antara iman dan amal serta penolakan konsep dinamika iman merupakan bid'ah yang bertentangan dengan pemahaman generasi awal Islam.⁸⁵

⁸² Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Nuzhat Al-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat Al-Fikar*, tahqiq: Nur Al-Din 'Itr, (Damascus: Matba'at Al-Sabah, 1421 H), hal. 58.

⁸³ Ibn Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1422 H), jilid 1, hal. 114.

⁸⁴ Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1405 H), jilid 13, hal. 97.

⁸⁵ Ibn Taymiyyah, *Majmu' Al-Fatawa*, tahqiq: Abdurrahman bin Qasim, (Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 1416 H), jilid 7, hal. 171.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan telaah kritis atas penolakan abu al-mu'in al-nasafi terhadap hadits syu'ab al-iman (analisis hadits dan implikasinya terhadap konstruksi doktrinal konsep iman dalam tradisi teologis madzhab hanafiyyah), terdapat beberapa tulisan yang berbicara tentang masalah ini, namun tidak fokus pada pembahasan penulis, di antaranya:

1. Karya Al-Bayhaqi (w. 458 H) dalam kitabnya "Syu'ab Al-Iman" yang merupakan kajian komprehensif pertama tentang hadits Syu'ab Al-Iman dan cabang-cabangnya. Al-Bayhaqi mengumpulkan dan mengkategorikan hadits-hadits terkait cabang iman, namun belum membahas secara khusus kritik Al-Nasafi terhadap hadits ini.⁸⁶
2. Studi Ibn Abi Al-'Izz Al-Hanafi (w. 792 H) dalam "Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah" yang mengkritik pendekatan Hanafiyyah-Maturidiyyah dalam memahami konsep iman. Meskipun menyinggung kritik Al-Nasafi, fokus utamanya adalah pada aspek doktrinal, bukan metodologi kritik hadits.⁸⁷
3. "Critique of Abu Al-Mu'in Al-Nasafi's Theological Method" oleh Mustafa Shah dalam Journal of Islamic Studies (2019), yang menganalisis metodologi kalam Al-Nasafi secara umum, termasuk singkatnya pembahasan tentang sikapnya terhadap hadits-hadits akidah.⁸⁸
4. Penelitian Muhammad Al-Khamisiy dalam jurnal "Al-Dirasat Al-Islamiyyah" (2020) berjudul "Manhaj Al-Nasafi fi Naqd Al-Hadits" yang fokus pada metodologi kritik hadits Al-Nasafi, namun tidak secara khusus membahas hadits Syu'ab Al-Iman.⁸⁹

⁸⁶ Al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad, Syu'ab Al-Iman, tahqiq: Abdul 'Ali Abdul Hamid, (Bombay: Dar Al-Salafiyyah, 1423 H), jilid 1, hal. 7-9.

⁸⁷ Ibn Abi Al-'Izz, Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah, tahqiq: Abdullah Al-Turki, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1426 H), hal. 332-333.

⁸⁸ Shah, Mustafa, "Critique of Abu Al-Mu'in Al-Nasafi's Theological Method", Journal of Islamic Studies, Vol. 30, No. 2 (2019), hal. 151-175.

⁸⁹ Al-Khamisiy, Muhammad, "Manhaj Al-Nasafi fi Naqd Al-Hadits", Majallat Al-Dirasat Al-Islamiyyah, Vol. 32, No. 3 (2020), hal. 89-112.

5. Kitab "Al-Qawl Al-Fasl fi Al-Radd 'ala Man Ankara Hadits Al-Asl" karya Al-Mu'allimi (w. 1386 H) yang membahas metodologi kritik hadits secara umum dan bantahan terhadap penolakan hadits-hadits shahih, termasuk sebagian pembahasan tentang sikap Al-Nasafi.⁹⁰

Sisi kebaruan pembahasan (Novelty):

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Penelitian ini merupakan studi pertama yang secara khusus dan komprehensif mengkaji kritik Al-Nasafi terhadap hadits Syu'ab Al-Iman dari perspektif ilmu hadits.
2. Menggunakan pendekatan integratif dalam menganalisis argumentasi Al-Nasafi dengan memadukan analisis hadits dan kajian doktrin teologis.
3. Menyajikan dokumentasi historis lengkap tentang evolusi pemahaman hadits Syu'ab Al-Iman dalam tradisi Hanafiyyah-Maturidiyyah.
4. Mengungkap implikasi metodologis dari sikap Al-Nasafi terhadap perkembangan pemikiran kalam dalam tradisi Hanafiyyah.
5. Memberikan framework baru dalam memahami interaksi antara metodologi kritik hadits dan konstruksi doktrinal dalam tradisi kalam.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka tesis ini dibagi dalam lima bab, dan pada tiap bab dibagi ke dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mengungkap fenomena penolakan Abu Al-Mu'in Al-Nasafi terhadap hadits Syu'ab Al-Iman dan problematikanya. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta signifikansi penelitian. Berikutnya diuraikan hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu

⁹⁰ Al-Mu'allimi, Abdurrahman, Al-Qawl Al-Fasl, tahqiq: Muhammad Al-Najmi, (Riyadh: Maktabat Al-Rushd, 1429 H), hal. 127-129.

beserta sisi kebaruannya. Terakhir dijelaskan sistematika penulisan yang akan menjadi panduan dalam penelitian ini.

BAB II: KAJIAN TEORITIS Bab ini dimulai dengan pembahasan teori otentisitas dan validitas hadits serta metodologi kritiknya sebagai landasan utama penelitian. Selanjutnya diuraikan biografi dan pemikiran Abu Al-Mu'in Al-Nasafi untuk memahami konteks historisnya. Kemudian dilakukan kajian mendalam terhadap hadits Syu'ab Al-Iman dari berbagai aspek seperti sanad, matan, dan syawahid. Berikutnya dibahas konsep iman menurut Ahlus Sunnah dan perbedaannya dengan Murji'ah. Terakhir dipaparkan metodologi ulama dalam berinteraksi dengan hadits-hadits akidah.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan library research. Selanjutnya diuraikan sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian. Kemudian dijelaskan metode pengumpulan data dan teknik analisisnya yang mencakup pendekatan deskriptif-analitis, komparatif, dan kritik historis. Terakhir dipaparkan pendekatan penelitian yang memadukan ilmu hadits dan teologi.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini diawali dengan analisis kritis terhadap otentisitas dan validitas hadits Syu'ab Al-Iman. Selanjutnya dilakukan analisis mendalam terhadap argumentasi penolakan Al-Nasafi dari perspektif ilmu hadits. Kemudian diuraikan implikasi metodologis dari penolakan hadits ini dalam tradisi Hanafiyyah. Berikutnya dikaji dampak doktrinalnya terhadap pemahaman konsep iman. Terakhir dilakukan kontekstualisasi kajian dalam diskursus kontemporer.

BAB V: PENUTUP Bab ini menyajikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara sistematis. Selanjutnya diuraikan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian ini. Terakhir disampaikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.